



Silatul Rahmi¹
 Syamsu A.
 Kamaruddin²
 Arlin Adam³

PIERRE BOURDIEU DAN KAJIAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI OLAHRAGA

Abstrak

Tujuan penelitian literatur ini untuk mengetahui pemikiran Bourdieu, sebagai pandangan tentang kajian Pendidikan sosiologi olahraga. Penelitian literatur ini memperkenalkan gagasan dasar pemikiran Bourdieu dalam memahami bagaimana individu berelasi sehingga membentuk “praktik”. Bagaimana ‘praktik’ tersebut terjadi dan apa saja yang “terlibat” dalam ‘praktik’ itu, dan bagaimana relasi habitus, arena, kapital, praktik dan kuasa dalam pandangan Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan Pierre Bourdieu, adalah salah satu teoritis terkemuka yang pemikirannya digunakan dalam cultural studies. Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dll. Simpulan penelitian bahwa Bourdieu meramu pemikiran beberapa pemikir tersebut menjadi bentuk pemikiran baru yang menekankan peran aktor atau subyektivitas yakni yang dikenal dengan metode strukturalismekonstruktif. Bourdieu dikenal dengan pengembangan kajian sosiologi kultural dan sosiologi reflektif atau metasosiologi.

Kata Kunci: Pierre Bourdieu, Pendidikan, Sosiologi Olahraga

Abstract

The purpose of this literature research is to find out Bourdieu's thinking, as a view on the study of sports sociology education. This literature research introduces the basic ideas of Bourdieu's thinking in understanding how individuals relate to form "practices". How the 'practice' occurs and what is "involved" in the 'practice', and how the relationship between habitus, arena, capital, practice and power in Bourdieu's view. The results of this study show that Pierre Bourdieu, is one of the leading theorists whose thoughts are used in cultural studies. Bourdieu's thinking is heavily influenced by Aristotle, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, etc. The research concludes that Bourdieu merged the habitus with the arena, capital and power. The research concludes that Bourdieu combines the thoughts of several thinkers into a new form of thought that emphasizes the role of actors or subjectivity, which is known as the structuralism-constructive method. Bourdieu is known for developing cultural sociology and reflective sociology or metasociology.

Keywords: Pierre Bourdieu, Education, Sports Sociology

PENDAHULUAN

Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena masyarakat yang dipandang dari sudut hubungan antar manusia yang terwujud dalam suatu proses sosial yang di dalamnya melibatkan dan memunculkan struktur sosial, nilai, norma, pranata, peranan, status, individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat, sosiologi telah memberi kontribusi pada disiplin ilmu lain untuk keperluan praktis dalam mengkaji dan memecahkan masalah yang muncul. Hasil kajian tersebut digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan disiplin ilmu terkait.

Disiplin sosiologi yang diterapkan atau digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada pada disiplin ilmu keolahragaan, melahirkan bidang kajian yang diberi label sosiologi olahraga. Latar belakang munculnya kajian sosiologi olahraga ini dapat dikaji dari fenomena yang ada

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

³Universitas Pejuang Republik Indonesia

email: silatul.rahmi@unm.ac.id¹, syamsukamaruddin@gmail.com², arlin.adam73@gmail.com³

dalam dunia keolahragaan, yaitu: pertama ilmu keolahragaan menggunakan pendekatan interdisiplin dan crossdisiplin dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, kedua, telah diyakini dan diakui kebenarannya suatu teori yang menyatakan: "sport is reflect the social conditlon atau "sport is mirror of society".

Pierre Bourdieu adalah seorang pemikir Prancis yang hendak memahami struktur sosial masyarakat, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Baginya, analisis sosial selalu bertujuan untuk membongkar struktur- struktur dominasi ekonomi maupun dominasi simbolik dari masyarakat, yang selalu menutupi ketidakadilan di dalamnya. Untuk itu, ia mengembangkan beberapa konsep yang diperolehnya dari analisis data sosiologis, sekaligus pemikiran-pemikiran filsafat yang ia pelajari. Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Ia meninggal pada 23 Januari 2002 di Paris, Prancis. Ia dikenal sebagai seorang intelektual publik yang lahir dari pengaruh pemikiran Emile Zola dan JeanPaul Sartre. Konsep-konsep yang ia kembangkan amat berpengaruh di dalam analisis- analisis sosial maupun filsafat di abad 21. Sebelum meninggal, (Wattimena, 2012).

Inti teori sosiologi kultural Bourdieu adalah "Teori tentang praktik manusia" yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor (agent centered) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial (Wuriyani, 2019).

Dasar pembentukan teorinya tidak lepas dari pengalaman Bourdieu sendiri yang kemudian mempengaruhi bangunan teorinya dalam karya-karyanya, yakni pengalamannya selama di Aljiers, Aljazair yang melakukan penelitian di masyarakat Aljiers sambil menjadi asisten dosen, setelah ia lulus dari sekolah filsafat terkemuka di Paris, Prancis, yakni Lycée Louis le Griaud dan École Normale Supérieure pada tahun 1951. Selama di perguruan tinggi kedua ini, Bourdieu bertemu dan berkenalan dengan Michel Foucault, Jacques Derrida dan Emmanuel Le Roy Ladurie. Pengalaman pribadi dalam keluarga juga membentuk habitus Bourdieu dan juga mempengaruhi karyanya. Terlahir dengan nama Pierre Félix Bourdieu (1930–2002), di sebuah desa kecil yang bernama Denguin, di wilayah Béarn, Pyrénées, Perancis pada 1 Agustus 1930. Ia berasal dari keluarga biasa dan besar di lingkungan kelas menengah ke bawah, dan kemudian berhasil menembus perguruan tinggi elit dengan lingkungan bergaya borjuis. Perubahan habitus dan arena yang menyolok ini juga mempengaruhi karyanya yang kemudian membawanya menjadi seorang sosiolog kultural, etnolog, antropolog dan filsuf yang diperhitungkan (Achmad, 2015).

Teori yang dikembangkan Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial, yang disebut strukturalisme konstruktif, atau konstruktivis strukturalisme (constructivist structuralism), atau Bourdieu menyebutnya "strukturalisme genetis", yaitu pepaduan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual, yang menurut Bourdieu, tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Tampak bahwa Bourdieu mengambil sebagian perspektif strukturalisme dan melihat "struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka" (Achmad, 2015).

Struktur subjektif Bourdieu tampak pada dinamika aktor, yang menurutnya mampu berimprovisasi secara teratur, meski dihasilkan tanpa sengaja. Ritzer, mengutip Jenkins, menunjukkan kelemahan teori Bourdieu adalah pada ketidakmampuan dalam mengatasi subyektivitas. Namun Bourdieu menjembatani subjektivisme dan objektivisme sebagai inti karyanya, yakni terletak pada habitus dan lingkungan, dan hubungan dialektika antara keduanya (Karnanta, 2013).

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur tentang "Pierre Bourdieu dan Kajian Pendidikan Sosiologi Olahraga" mengikuti pendekatan sistematis dan komprehensif untuk mengeksplorasi dan menganalisis karya ilmiah yang relevan. Langkah awal dengan jelas mendefinisikan ruang lingkup penelitian, dengan fokus pada pandangan Pierre Bourdieu terhadap Pendidikan sosiologi olahraga. Penggambaran ini membantu menetapkan parameter untuk tahap tinjauan selanjutnya (Radha Kriishna dkk., 2019).

Penelitian literatur menyeluruh dilakukan di berbagai database akademik, jurnal ilmiah, dan repositori terkecukupan. Dengan menggunakan kata kunci seperti "Pierre

bourdieu”, “peindiidikan”, dan “sosiologi olahraga”, peincarian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber akademis, artikel ilmiah, dan buku yang ditinjau secara khusus yang membahas fokus penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusif ditetapkan untuk memastikan pemilihan literatur sejalan dengan tujuan penelitian, dengan sumber non-akademik dan materi yang tidak terkait dikecualikan untuk menjaga keabsahan ilmiah (Speizer et al., 2017). Setelah mengidentifikasi sumber-sumber potensial, data, konsep, dan temuan yang relevan diekstraksi secara sistematis dari setiap publikasi yang dipilih. Tema-tema kunci yang berkaitan dengan peran teknologi informasi, transformasi, dan manajemen pendidikan diidentifikasi dan dikatalogkan. Proses ekstraksi data ini memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang beragam perspektif yang disajikan dalam literatur.

Data yang diekstraksi kemudian disusun ke dalam kategori tematik untuk membeikan prestruktur dari tinjauan literatur. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi benang merah, sudut pandang yang berbeda, dan kebingungan dalam kumpulan pengetahuan yang ada, sehingga berkontribusi dalam menciptakan narasi yang koheren yang mengikuti alur logis dari tujuan penelitian (Bandara et al., 2015). Setiap sumber yang dipilih menjalani analisis kritis, mengevaluasi kredibilitas, metodologi, dan kerangka teoritis yang digunakan. Proses ini melibatkan penilaian kekuatan dan keterbatasan setiap publikasi, mengakui sudut pandang yang berlawanan, dan mengontekstualisasikan perspektif yang berbeda dalam narasi yang lebih luas.

Tahap terakhir melibatkan sintesis data yang diekstraksi dan analisis kritis menjadi narasi yang koheren. Tinjauan literatur ini disusun untuk membeikan eksplorasi komprehensif tentang Pendidikan sosiologi olahraga, dengan menekankan perannya dalam memelihara identitas. Sintesis ini bertujuan untuk menawarkan wawasan, menilik hubungan antara berbagai sumber, dan menyajikan pemahaman topik yang menyeluruh, berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung mengenai Pierre Bourdieu dan Kajian Pendidikan Sosiologi Olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pierre Bourdieu

Teori Pierre Bourdieu di gerakan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau, menurut kata katanya, oposisi absurd antara individu dengan masyarakat, seperti dikatakan Bourdieu, keinginan paling abadi yang mengarahkan karya saya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dengan subjektivisme, walaupun sosiologi Bourdieu terus berupaya menjelaskan hubungan individu dengan masyarakat, tetapi ia bersikap hati-hati agar tidak terjebak pada godaan untuk menggunakan kategori ideologi secara berlebihan, seperti “individu” sebagai satu unit analisis. Di saat bertindak sebagai ilmuwan sosial, ia membeikan perhatian kepada kesosialan kita pada perilaku kita sebagai agen-agen dan elemen kreatif dalam proses sosial.

Inti dari karya Bourdieu, dan upaya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, terletak pada konsep habitus dan arena dan hubungan dialektis antara keduanya kalau habitus berada di dalam pikiran-aktor, arena berada di luar pikiran mereka. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengan nya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mereaksi, memahami, mengantisipasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dari skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mereaksi dan mengevaluasinya.

Secara dialektis Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus dipeoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun,

meireika yang meineimpatii posisi sama dii duniia ceindeirung meimiilikii habiitus yang sama (George Riitzeir, 2009).

Aspek meinariik darii karya Bourdiieu adalah bagaiimana gagasanggagasannya teirbangun dalam dialog yang teirus beirlanjut, kadang-kadang eiksplisiit dan kadang-kadang iimplisiit, dengan gagasan-gagasan lainnnya gagasan-gagasannya cukup diipeingaruhii oleh dua peimiikiir teirkeimuka dii masa iia beilajar yaiitu, Jeian Paul Sartrei dan Claudei Leivii Straus. Darii eiksiisteinsiialiisme Sartrei, Bourdiieu beilajar teintang peimahaman yang beigiitu kuat bahwa actor seibagaa peinciipia duniia sosiial meireika. Namun diia meirasa bahwa Sartrei meilangkah teirlalu jauh dalam meineimpatkan keikuasaan pada aktor dan dalam proseisnya meingabaiikan hambatan-hambatan struktural. Ieiwat peirspektiif struktur iinii, diia keimudiian beirpaling kei karya strukturaliis Leivii Straus. Diia teirtariik pada oriieintasiinya. Seibaliiknnya pada saat iitu iia meinggambarkan diirinya seibagaa strukturaliis lugu. Seilain iitu Bourdiieu meindeifiiniisiikan salah satu tujuan dasarnya seibagaa reiaksi atas eiksiis strukturaliisme, saya beirmiinat untuk meingeimbaliikan aktor dii duniia nyata yang telah siirna dii tangan Leivii Straus dan para strukturaliis lain yang meimandang aktor seibagaa eipiifeinomeina struktur (Fauzy, 2007).

Salah satu aspek teirpeintiing darii teori sosiologi Bourdiieu adalah peineikanannya pada komponein struktural aktiivitas sosiial seibagaa sarana untuk meingiinteigrasiikan teori-teoriinya yang beirpusat pada agein atau kei dalam satu keisatuan yang koheirein (Akhyar, 2014).

1. Habiitus

Sosiolog Piierrei Bourdiieu meingusulkan seibuah formula untuk meinggambarkan teori praktik sosiial yang meimanfaatkan habiitus, modal, areina, dan praktik dalam studi sosiologi. Atau dalam rumus seipeirtii ($Habiitus \times Modal + Areina = Praktik$) (Harkeir, 1990). Meilalui formula iinii, Teorii yang meineikankan pada struktur dan objektiivitas diipadukan dengan teori yang meineikankan peran yang diimainkan aktor seirta subjektivitasnya dalam karya Bourdiieu. Idei-ideinya meimiilikii poteinsii untuk meimiilikii dampak yang siigniifiikan pada ilmu-ilmu sosiial, khususnya antropologi budaya. Piierrei Bourdiieu meimeimukan idei iinii, yang diiseibutnya seibagaa teori praktik. Teorii yang beirpusat pada agein dan teori yang beirpusat pada struktur diigabungkan dalam teori praktik iinii untuk meinciipkan cara keibeiradaan yang sama seikalii baru.

Dalam ranah sosiial, habiitus meingacu pada keirangka meintal atau kogniitif yang diigunakan orang untuk beiriinteiraksi dengan orang lain (Riitzeir, 2012). Habiitus adalah keirangka iinteirpreitiif untuk meimahami dan meingeivaluasii realiitas, dan juga beirfungsi seibagaa kataliis untuk peingeimbangan gaya hiidup yang meinganut pola objektiif. Habiitus meirupakan pondasii keipriibadiian iindiividu, dan keidua hal teirseibut saliing beirkaiitan. Peirilaku iindiividu yang leibiih iimprovisasii dan tiidak teirlalu diibatasi oleh norma dipeirhiitungkan dalam meimbangun keibiiasaan dalam metode iinii. Habiitus adalah konseikueinsii darii keimampuan seiseorang untuk meilakukan suatu tugas dengan cara yang tampak alamii dan dipeilajari dalam konteks sosiial teirteintu (Bourdiieu, 1980). Jadi, jeniis habiitus yang diimiilikii seiseorang beirbeida-beida meirurut teimpatnya dalam hiierarki sosiial, tiidak ada dua orang yang meimiilikii keibiiasaan yang sama. Orang yang beirada dii posisi yang sama ceindeirung meimiilikii keibiiasaan yang sama meiskipun faktanya hal iinii tiidak seilalu beinar.

2. Modal

Meirurut Bourdiieu, ada 4 macam modal yang meinjadii peirtarungan dalam seibuah areina yaiitu modal eikonomi, modal sosiial, modal budaya, dan modal simboliik. Fungsi modal, meirurut Bourdiieu, adalah suatu beintuk hubungan sosiial dalam suatu sisteim peirtukaran, yang meinampiiikan diirinya seibagaa seisuatu yang langka, yang meimang layak diicari dalam suatu beintuk sosiial teirteintu. Keieimpat jeniis modal teirseibut diideifiiniisiikan seibagaa beiriikut:

a. Modal Ekonomi

Bourdieu melihat modal ekonomi ini penting karena dapat segera dialihkan dan diubah menjadi hak milik individu. Sebagai modal, modal ekonomi ini dapat digunakan dan disesuaikan dengan industry yang berbeda, dan juga cukup fleksibel untuk diserahkan kepada orang lain.

b. Modal Budaya

Bagii Bourdiieu, modal budaya beirpeiran seibagai reilasii sosiial yang teirdapat dii dalam systeim peirtukaran dan modal iinii diipeirluas pada seigala beintuk barang-baikk mateirii maupun siimbol, tanpa peirbeidaan-yang meimpreiseintasiikan diiriinya seibagai suatu yang jarang dan layak untuk diicarii dalam seibuah formasii sosiial teirteintu. Modal budaya meingacu pada keiteirampiilan iindiiividu seipeirtii siikap, peinampiilan, cara beirgaul, peingeitahuan, bahasa, dan seibagaiinya. Keiseiluruhan modal iinteileiktual budaya yang diihasiilkan seicara formal atau wariisan seipeirtii tata krama, cara beirtutur, dan budii peikeirtii.

c. Modal Sosial

Modal sosiial meirupakan seikumpulan sumbeir daya atau poteinsii sumbeir daya yang teirkait deingan duniiia sosiial; seibuah jariingan yang teirleimbaga, saliiing meingeinal, dan saliiing meingakuii (Seilameit, 2012). Iikatan dan jariingan hubungan beirfungsi seibagai sumbeir modal sosiial untuk peimbeintukan dan peimeiliharaan posisii sosiial. Aktor meimiilikii modal sosiial atau jariingan sosiial iinii seihubungan deingan piihak kuat laiinnya. Deingan kata laiin, modal sosiial adalah jariingan koneiksii yang meinghubungkan orang-orang yang tiidak seicara fiisik diiteimpatkan beirsama. Orang dapat beiriinteiraksii seicara sosiial dalam beirbagai peingaturan, teirmasuk seikolah, klub, dan seijeiniisnya (John, 2010).

d. Modal Simbolik

Modal iinii meincakup seigala beintuk preistiisei, status, otoriitas, dan leigitiimasii (Fashrii, 2010). Iidei Bourdiieu teintang modal teirleipas darii peimahaman dalam tradisii Marxisme dan juga darii konsep eikononii formal. Konsep iinii meincakup keimampuan meilakukan kontrol teirhadap masa deipan diirii seindirii dan orang laiin. Iia meirupakan peimusatan seigala keikuatan dan hanya biisa diiteimukan dalam seibuah areina. Meilalui modal, iindiiividu dan masyarakat dapat diimeidiasii seicara teioriitik.

Pendidikan Sosiologi Olahraga

Pengertian Sosiologi Olahraga

Sosiologi olahraga meirupakan sosiologi teirapan yang dikeinakan pada olahraga, seihingga dapat diikatakan seibagai sosiologi khusus yang beirusaha meinaruh peirhatian pada peirmasalahan olahraga. Seibagai ilmu teirapan, sosiologi olahraga meirupakan gabungan darii dua diisipliin ilmu, yaitu sosiologi dan olahraga, yang oleih Donald Chu diiseibut seibagai peirpaduan antara sosiologi dan olahraga.

Seibagai ilmu mumii yang beirsiifat non-eitiis, teorii-teorii sosiologi beirpeiluang untuk diiceirap oleih diisipliin ilmu laiin, dan seibagai diisipliin ilmu yang reilatif baru, olahraga masiih meinggunakan teorii-teorii darii diisipliin ilmu laiin untuk meinyusun teorii ataupun hukum-hukum keiilmuannya. Dalam hal iinii ilmu olahraga beirsiifat iinteigratif, yaitu beirusaha meineiriima dan meingkombinasiikan seicara seilaras keibeiradaan ilmu laiin untuk meingkajii peirmasalahan yang dihadapii.

Sosiologi olahraga beirupaya meimbahas peirilaku sosiial manusiia, baik seibagai iindiiividu maupun keilompok, dalam siituasi olahraga, artiinya, saat meilakukan kegiatan olahraga, pada dasarnya manusiia meilakukan kegiatan sosiial yang beirupa iinteiraksii sosiial deingan manusiia laiinnya. Dalam beiriinteiraksii iia teiriikat oleih nilai atau norma yang beirlaku pada komuniitas diimana iia beirada dan pranatapanata. yang beirlaku pada cabang olahraga yang seidang diilakukan.

Peilanggaran teirhadap nilai dan norma atau peirilaku yang meinyimpang darii peiran yang diimainkannya akan beirakiibat adanya sangsii, peineintuan jeinis sangsii iinii diiteintukan atas keiseipakatan beirsama, atau aturan yang telah diibakukan, keiseimunya iitu diilakukan agar aktiivitas olahraga yang diimainkan biisa beirjalan seicara aman, teirtib dan lancar.

Bidang Kajian Sosiologi Olahraga

Dalam biidang peineilitian, sosiologi olahraga meimbuka peiluang bagii peingkajiiian topik yang beirkeinaan deingan pranata sosiial seipeirtii seikolah dan keihidupan poliitik, stratiifikasii sosiial, peintonon dan motiivnya, sosiialisasii, etiika beirtanding, dan masiih banyak lagi. Beibeirapa iisu pokok yang diicoba angkat adalah masalah hubungan iindiiividu dan keilompok dalam olahraga yang beirkaitan deingan peiran dan iisu geindeir, masalah ras, agama, nilai, norma, aspek poliitik, eikononii, dan rasiionalisasii kegiatan olahraga dii neigara maju.

Berikut ini ditampilkan contoh-contoh penelitian sosiologi olahraga yang dinyatakan oleh Abdul Kadir Ateing:

Pelepasan emosi (dengan cara yang dapat diterima masyarakat)

1. Pembentukan pribadi (mengembangkan identitas diri)
2. Kontrol sosial (penyerasian dan kemampuan prediksi)
3. Sosialisasi (membangun perilaku dan nilai-nilai bersama yang sesuai)
4. Perubahan sosial (interaksi sosial, asimilasi dan mobilitas)
5. Kesadaran (pola tingkah laku yang benar)
6. Keberhasilan (cara pencapaian dengan turut aktif atau sebagai penikmat)

Pierre Bourdieu Dan Kajian Pendidikan Sosiologi Olahraga

Pemikiran Bourdieu boleh dikatakan membuka tradisi baru dalam sosiologi olahraga. Alih-alih jatuh pada salah satu dualisme di atas, Bourdieu memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan “posisi absurd antara individu dan masyarakat” Oleh karena itu, logika tindakan harus dicari pada sisi rasionalitas perilaku-peilakunya. Pendekatan seperti ini tidak jauh berbeda dari model ekonomi klasik. Konsep habitus pada Bourdieu tidak akan meberi pelepasan ketegangan antara perilaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya (Wuriansari, 2019).

Pertama, dalam nalar yang seperti ini, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. Kedua, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksi aktor dan interaksinya antara dia dan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari perilaku. Ketiga, transposisi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (lifestyle), nilai-nilai (values), watak (dispositions), dan harapan (expectation) kelompok sosial tertentu (Fatmawati, 2020).

Bourdieu cenderung menggunakan kalimat panjang, rumit, berbelit-belit, beranak-pinak dan seperti sengaja berjarak dari bahasa kebanyakan sehingga nyaris tak terpahami. Tulisan Bourdieu dianggap selalu mengulang-ulang gagasan yang sama dengan istilah-istilah teknis. Belum lagi konsep-konsepnya yang menambah kerumitan gaya bahasanya. Kritik lain terkait konsepnya tentang ranah. Pemahaman bahwa ranah adalah tanah perjuangan atau pergulatan dianggap mereduksi “dunia kehidupan.” Hal ini membuat relasi sosial seolah-olah hanya terdiri atas pertarungan mempelembatkan posisi-posisi belaka.

Cara pandang ini mengesampingkan bentuk-bentuk hubungan lain yang juga penting dalam kehidupan, seperti hubungan-hubungan kerja sama antar agen. Konsep ranah seperti itu juga menyembunyikan kemungkinan adanya pengalaman-pengalaman lain, seperti persahabatan, cinta, atau solidaritas, yang cenderung terabaikan dalam pemahaman ranah sebagai arena perjuangan. Adanya rumah yatim piatu, penampungan gelandangan, solidaritas untuk para penganggur, atau LSM yang memprioritaskan pendampingan dan advokasi menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk orang lain serta rasa mempunyai tempat penting dalam fungsinya sektor-sektor publik.

SIMPULAN

Sosiologi olahraga merupakan ilmu terapan, yaitu kajian sosiologis pada masalah keolahragaan. Proses sosial dalam olahraga menghasilkan karakteristik perilaku dalam bersaing dan bekerjasama membangun suatu permainan yang diawasi oleh nilai, norma, dan pranata yang sudah melembaga. Kelompok sosial dalam olahraga mempelajari adanya tipe-tipe perilaku anggotanya dalam mencapai tujuan bersama, Kelompok sosial biasanya terwadahi dalam lembaga sosial, yaitu organisasi sosial dan pranata Beragam pranata yang ada ternyata terkait dengan fenomena olahraga.

Pemikiran Pierre Bourdieu bukanlah sebuah ide atau gagasan yang belum ada sebelumnya, tetapi berupa pembaharuan pandangan dari pemikiran sebelumnya yang dirasanya tidak tepat. Misalnya saja gagasan Bourdieu dipengaruhi oleh pemikiran

Marx muda. Selain itu, ia berusaha meyakini kekurangan dari pandangan subjektivisme dan objektivisme baik dari Leivii-Strauss keinginan paradigma strukturalisme dan juga pandangan dari feinomeinologii dan heirmeinotiik. Pandangan Bourdiieu tidak hanya difokuskan pada peirkeimbangan ilmu sosiologii dan antropologii tetapi ia juga mengkritik dan melihat pada bidang seni, sastra, jurnalistik, dan juga politik. Kritik lain terkait orientasi teoritisnya yang diklaim berhasil mendamaikan objektivisme dan subjektivisme. Namun banyak yang melihat, orientasi teoritisnya masih terjelek dan mengakar pada objektivisme. Posisi teoritisnya dilihat masih menitikberatkan pada deiteirniis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. 2015. Teori Sosial Posmodern. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. Post Modernisme: Teori dan Metode. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Ateng, Abdul Kadir. 1986. Asas-Asas dan Landasan Olahraga. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Ateng, Abdul Kadir. 1989. Pengantar Asas-Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi. Jakarta P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Bandara, W., Furtmueller, E., Gorbacheva, E., Miskon, S., & Beekhuyzen, J. (2015). Achieving rigor in literature reviews: Insights from qualitative data analysis and tool-support. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 8.
- Bourdieu, Pierre. 1980. Orang Algeria (Diterjemahkan 1972 dari *Sociologie De l' Aljazair*). (Boston: Beacon Press.
- Fauzy Fashri. 2007. Menyikap Kuasa Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu Jogjakarta: Juxtapose
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- George Ritzer & Douglas J, Goodman. 2009. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: kreasi wacana.
- Harker, Richard dkk. 1990. (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. Yogyakarta: Jalansutra
- John. 2010. Modal Sosial. Yogyakarta: Penciptaan Wacana.
- Karnanta, K. Y. 2013. Paradigma TEORI Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. 1(1). 3-15. 1.10420
- Loy, JR. J.W., Keyon, G.S & McPherson, B.D. 1981. Sport Culture and Society: A reader on The Sociology of Sport. Piladelphia.
- Radha Krishna, L. K., Renganathan, Y., Tay, K. T., Tan, B. J. X., Chong, J. Y., Ching, A. H., ... & Toh, Y. P. (2019). educational roles as a continuum of mentoring's role in
- Ritzer, George & Goodman. 2012. Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern, trans. Nurhadi. Yogyakarta: Penciptaan Wacana
- Selamet, Yulius. 2012. Modal Sosial dan Kemiskinan; Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan. Surakarta: UNS Press.
- Spezi, V., Wakeling, S., Pinfield, S., Creaser, C., Fry, J., & Willett, P. (2017). pen-access mega-journals: The future of scholarly communication or academic dumping ground? *Review. urnal of Documentation*, 73(2), 263-283.
- Susanto H.. 1994. Sosiologi Olahraga. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wattimena, R. A. . 2012. Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu – Rumah Filsafat. *Rumah Filsafat*, 1– 24.
- Wuriyani, E. P. 2019. Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. 7(1). 7–11.